



KONSELING SPIRITUAL DALAM PEMBINAAN DISIPLIN IBADAH SHALAT DI SMP GUPPI PALANGKA RAYA

Spiritual Conselvation In Developing Discipline Of Prayer Workers In Guppi Palangka Raya Middle School

¹Lia Austina, ²M. Andi Setiawan

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Juni 2017

Dipublikasi

Agustus 2017

***E-mail:**

andiysetiawan@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:(1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya, (2) Mengetahui bentuk disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya. Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru BK, guru kelas, guru PAI, wali kelas VII, Waka Kesiswaan, peserta didik dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) layanan konseling spiritual telah berjalan dengan baik di SMP GUPPI Palangka Raya, namun dalam pelaksanaannya masih ada peserta didik yang belum disiplin dalam ibadah shalat,(2) bentuk ketidaksiplinan yang dilakukan peserta didik SMP GUPPI Palangka Raya yaitu: lambat, malas, mengulur-gulur waktu shalat, tidak teratur saat shalat, tidak tertib, asyik bermain hp saat adzan berkumandang, terpengaruh dengan teman yang tidak shalat.

Kata kunci: Konseling Spiritual dan Disiplin Ibadah

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) To find out how the implementation of spiritual counseling at GUPPI Palangka Raya Middle School, (2) Knowing the forms of disciplinary worship in GUPPI Palangka Raya Middle School. While the method used by researchers to uncover the problem in this study is the case study method. Data collection is done using the method of observation, interviews, and documentation. The objects in this study are BK teachers, class teachers, PAI teachers, VII grade homerooms, Student Waka, students and principals. Based on the results of the study it was found that (1) spiritual counseling services had been going well in GUPPI Palangka Raya Middle School, but in its implementation there were still students who had not been disciplined in prayer worship, (2) forms of indiscipline conducted by GUPPI Palangka Raya Middle School students namely: slow, lazy, slacking down prayer times, irregular when praying, disorderly, engrossed in playing cellphones when the call to prayer reverberates, affected by friends who don't pray.

Keywords: Spiritual Counseling and Worship Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sendi kehidupan, melalui pendidikan kecerdasan dan ketrampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Sebagai lembaga yang berfungsi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, dunia pendidikan saat ini mendapatkan pekerjaan yang begitu besar dan kompleks yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi ini.

Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta Agama kita ini, maka tentu sudah menjadi kewajiban dan tugas kita sebagai orang tua, pendidik(guru) dan pemerintah, dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan yang luas saja tidak cukup rasanya, akan tetapi semuanya harus dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagaman yang tinggi. Dirumuskan dalam UU. No 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa "Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak-akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas mempunyai arti kekuatan spiritual untuk memberikan bekal kepada peserta didik, yang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantap dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diharapkan dalam membina disiplin tidak hanya tugas guru disekolah saja namun searah juga dengan pembinaan disiplin yang diterapkan orang tua dirumah, disiplin dapat

melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-iyakan waktu.

Disiplin beribadah yaitu ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku, diharapkan dengan disiplin ibadah yang baik dapat menumbuhkan kepribadian yang baik pula dalam diri peserta didik serta mampu membentengi peserta didik dari hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, kriminal dan narkoba.

Masa remaja awal (usia 12-15 tahun) yang sudah memasuki masa SMP sangat membutuhkan bimbingan keagamaan dalam masa perkembangannya agar peserta didik mampu membentengi diri dari hal-hal yang negatif. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan perbuatan. Aspek-aspek pendidikan itu khususnya pendidikan shalat.

Berdasarkan observasi sementara dan wawancara yang peneliti lakukan (pada tanggal 22-25 Maret 2016) di SMP GUPPI Palangkaraya dengan guru BK dan peserta didik kelas VII ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat, misalnya pada saat jam istirahat kedua masih ada peserta didik yang tidak langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah, peserta didik menuju ke penjual es terlebih dahulu untuk membeli makanan, setelah itu baru melaksanakan shalat, padahal shalat berjamaah telah berakhir, fakta lain yang peneliti temukan yakni ada beberapa peserta didik yang asyik bermain *gadget* sehingga mengabaikan seruan adzan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bersangkutan belum mempunyai kepribadian disiplin dalam ibadah shalat.

Dalam lingkup sekolah permasalahan disiplin ibadah shalat peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi terlebih juga guru

bimbingan dan konseling, yaitu melalui peran guru BK dengan konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah shalat guna membantu mengatasi disiplin ibadah shalat peserta didik. Dalam Alqur'an dijelaskan tentang kecenderungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

I. Pendekatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan Kualitatif menurut Sugiyono(2013:15) menyatakan bahwa: Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan Menurut Darmadi (2014:287) berpendapat bahwa "Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia".

Dengan demikian penetapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasa sangat tepat dan cukup sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yaitu "Konseling Spiritual Dalam Pembinaan Disiplin Ibadah Shalat di SMP GUPPI Palangka Raya, sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Menurut Bungin(dalam Kirana, 2014:33) bahwa "Studi

kasus adalah khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang komperhensif, itens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian".

Darmadi (2014: 291) menyatakan bahwa "Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyatakan berbagai sumber informasi" Dari pendapat dua ahli tersebut, dapat disimpulkan studi kasus dimaksudkan untuk menyajikan permasalahan secara detail, terutama dalam konseling spiritual untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus (*case study*). Walgito (2010: 92) menyatakan bahwa "Studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup)". Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data kondisi objektif SMP GUPPI Palangka Raya, dimana tempat penelitian dilaksanakan dapat di deskripsikan bahwa SMP GUPPI Palangka Raya berada di kompleks pendidikan yang dikelilingi oleh SMK AL ISLAH, MA AN NUR, dan Mts AN NUR. Pagar masuk dan pagar keluar masih dalam proses renovasi sehingga sebelumnya masyarakat umum bisa lewat area SMP GUPPI Palangka Raya setiap harinya tanpa ada keperluan dengan sekolah. sarana dan prasarana sekolah cukup baik. Untuk ruangan guru atau kepala sekolah, uks, perpustakaan sudah ada, tetapi untuk ruangan bimbingan

dan konseling sendiri belum ada. Ada beberapa poin yang akan dibahas dari hasil temuan diantaranya:

I. Pelaksanaan Konseling Spiritual

Dari penjelasan oleh ARL selaku guru bimbingan dan konseling bahwa di SMP GUPPI Palangka Raya konseling spiritual belum optimal. Guru bimbingan dan konseling sudah berupaya menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling spiritual yang dilakukan ARL selaku guru bimbingan dan konseling ialah dengan metode diskusi, memberikan contoh yang baik, bercerita tokoh yang dikaitkan dengan agama Islam. Untuk pembinaan yang diberikan terutama mengatasi peserta didik yang bermasalah yaitu dengan menanyakan terlebih dahulu masalahnya dan penyebabnya, kemudian melakukan layanan. Setelah melakukan layanan peserta didik membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Yusuf (2009:6) berpendapat bahwa: Dalam konteks bimbingan dan konseling, konseling spiritual diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang tidak menjalankan shalat dipanggil dan dibimbing, dengan cara memberikan contoh kepada Peserta didik dengan merangkul mereka yaitu memberikan contoh yang baik, dinasehati secara lembut, memantau peserta didik saat menjalankan shalat, meminta peserta didik untuk mengulang shalatnya jika belum sesuai dengan gerakan shalat yang benar, mendatangi peserta didik yang tidak

shalat, memotivasi peserta didik untuk giat menjalankan shalat, serta bekerjasama dengan guru PAI dan Mulok untuk memperbaiki bacaan shalat peserta didik.

Sedangkan menurut Yusuf (2012:83) Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif, dan mampu mencapai kehidupannya yang bermakna (produktif dan kontributif), baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Upaya guru BK untuk meningkatkan disiplin ibadah peserta didik yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan, baik bimbingan kelompok maupun individu. Adapun beberapa layanan yang sudah berjalan di SMP GUPPI Palangka Raya antara lain:

- a. Layanan Dasar Bimbingan
- b. Layanan Responsif
 - 1) Bidang Pribadi
 - 2) Bidang Sosial
 - 3) Bidang Belajar
 - 4) Bidang Karier
- c. Layanan Perencanaan Individual

Dukungan system untuk dapat mengembanm dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan tenaga yang benar-benar berkemampuan, baik ditinjau dari personalitanya maupun profesionalitasnya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis di Jurnal Direktorat Jendral Peningkatan Mutu (2004:12) bahwa seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah harus memiliki tiga hal diantaranya:

- a. Modal Personal

Modal dasar personal antara lain: berwawasan luas; menyayangi anak; sabar dan bijaksana; lembut dan baik hati; tekun dan teliti; menjadi contoh; tanggap dan

mampu mengambil tindakan;memahami dan bersikap positif.

b. Modal Profesional

Modal profesional mencakup kemantapan wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian, pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Modal Instrumental

Pihak sekolah atau satuan pendidikan perlu menunjang perwujudan kegiatan guru pembimbing dan guru kelas itu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya bimbingan dan konseling. Pelaksanaan konseling spiritual di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum efektif, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaannya ruangan BK, belum adanya ruangan bimbingan dan konseling bisa berpengaruh terhadap proses bimbingan dan konseling terutama jika dilakukan secara pribadi.

Menurut Yusuf (2012:31) menyatakan bahwa: Pelaksanaan layanan BK disekolah perlu didukung oleh kebijakan Kepala Sekolah secara jelas. Kebijakan yang diluncurkan hendaknya dapat memfasilitasi (memberi kemudahan dan peluang) bagi kelancaran implementasi program. Kebijakan yang perlu ditata itu, diantaranya menyangkut aspek-aspek (1) Struktur Organisasi, (2) rekrutment dan pengembangan staf bimbingan, (3) penyediaan sarana dan prasarana yang memadai,(4) pengalokasian biaya operasional BK,(5)penjadwalan waktu khusus untuk masuk kelas bagi guru pembimbing, sebagai wahana untuk pelaksanaan program yang bersifat klasikal,(6) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dari temuan tersebut diharapkan ketersediaan ruangan BK guna menunjang pemberian layanan konseling spiritual untuk peserta didik, serta pemberian layanan konseling spiritual yang

dikemas secara kreatif dan berdasarkan panduan yang terstruktur mampu untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

- a) Dalam aspek aqidah keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (*qadha dan qadhar*), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka, mantap dan tiada keraguan.
- b) Dalam hal ibadah mahdoh ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya khusyu" , melaksanakan puasa, haji, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya;selalu menyadari bahwa pada setiap hartanya dan jiwanya ;selalu menyadari bahwa apad setiap hartanya ada hak untuk orang miskin, oleh sebab itu dia selalu mengeluarkannya untuk zakat,infaq, dan shadaqqh; sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat *tahajjud*; selalu ingat kepada Allah, mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya. Menurut Sutoyo (2009: 27-28) Profil individu yang fitrahnya tidak berkembang dengan baik dan pribadinya tidak *kaffah*
- c) Dalam aspek aqidah, keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (*qadha dan qadhar*), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka tidak mantap, bahkan salah.

Dalam hal ibadah; ia bukan hanya beribadah kepada Allah tetapi juga kepada yang lain, bahkan tidak melaksanakan perintah shalat, puasa, zakat, haji, dan berjihad secara benar dan istiqamah. Ia gemar melakukan amalan-amalan yang dikiranya ibadah yang tidak mendasarkan pada tuntutan agama. Ia banyak berbuat dosa tetapi tidak merasa bersalah; oleh sebab itu ia tidak mohon ampun dan tidak pula memperbaiki kesalahannya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan konseling spiritual dalam pembinaan disiplin ibadah peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya belum berjalan dengan optimal karena waktu pelaksanaan yang belum terjadwal dengan baik, hal tersebut juga tidak didukung dengan ketersediaan ruangan BK, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan disiplin ibadah shalat yaitu dengan memberikan konseling spiritual melalui teknik diskusi dan bercerita tokoh yang dikaitkan dengan Islam, Ada peserta didik yang rajin melaksanakan ibadah shalat, tetapi ada juga peserta didik yang masih malas melaksanakan ibadah shalat.

Bentuk disiplin ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat duhur masih perlu pembinaan yakni dari tingkatan peserta didik yang belum *kaffah* seperti masih mengulur-ulur waktu shalat, masih asyik bermain hp, terlambat datang ke masjid, terpengaruh teman yang tidak shalat menjadi peserta didik yang *kaffah* yakni peserta didik yang patuh melaksanakan shalat, giat melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2010. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi. Offset
- Darmadi, Hamid. (2014). Metode penelitian pendidikan sosial. Bandung: Alfabet.
- Mujib, Muhammad. 2013. *Pengaruh penggunaan internet terhadap hasil belajar peserta didik SMA di kota Yogyakarta*. Universitas islam negeri sunan kalijaga. Yogyakarta.
- Kalteng pos. 2015. *Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia*.<http://kaltengpos.web.id/berita/detail/16938/jumlah-pengguna-internetdi-indonesia-terbesar-di-dunia>. Diunduh pada hari senin tanggal 5 April 2015 pukul 16.35 WIB.
- Lesmana, Aditya. 2012. *Analisis pengaruh media sosial tweeter terhadap pembentukan Band attachment*. Universitas Indonesia: Jakarta.

- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Purnama, Hadi. 2011. *Media sosial di era pemasaran*. Corporate Ana marketing Communications. Jakarta..
- Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press
- Yusuf, Syamsu. (2012). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya